

IV. KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Administrasi

Daerah studi adalah TPST Bantar Gebang yang berada 40 km dari pusat kota Jakarta, dan 20 km dari perbatasan kota Jakarta-Bekasi serta 2 km dari jalan raya Cileungsi. Kecamatan Bantargebang meliputi delapan kelurahan, yaitu: Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul, Kelurahan Padurenan, Kelurahan Cimuning, Kelurahan Sumur Batu, Kelurahan Ciketing Udik, Kelurahan Mustika Jaya dan Kelurahan Mustika Sari.

Batas Kecamatan Bantargebang dengan daerah sekitarnya adalah:

- Sebelah Utara : Bekasi Timur dan Bekasi Barat
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bogor
- Sebelah Barat : DKI Jakarta
- Sebelah Timur : Setu Kabupaten Bekasi

TPST Bantargebang terletak pada tiga kelurahan. Luas masing-masing ketiga kelurahan yangtersebut adalah:

- Kelurahan Ciketing Udik 343,34 ha (di selatan dari TPST)
- Kelurahan Cikiwul 434,70 ha (di barat dan utara TPST) dan
- Kelurahan Sumur Batu 568,95 ha (di timur dan utara TPST).

4.2. Sosial Budaya

Tata guna lahan di wilayah studi didominasi oleh perumahan kecuali di Kelurahan Sumur Batu, secara rinci dapat dilihat di dalam tabel berikut:

Tabel 3. Tata Guna Lahan Kecamatan Bantar Gebang pada Tiga Kelurahan

Tata Guna Lahan	Cikiwul (Ha)	Ciketing Udik (Ha)	Sumur Batu (Ha)
A. Total Area	525.351	343.34	565.955
B. Total Peruntukan			
* Perumahan	88.11	175.34	150.955
* Sawah	2.000	91.34	168.245
* Kuburan	-	25.000	3.000
* Wakaf	541	1.381	-
* Kolam	-	-	500
Total B	90.651	293.171	321.745

Sumber: Potensi Kel. Cikiwul, Ciketing Udik dan Sumur Batu, Tahun 2002, dalam Dinas Kebersihan DKI Jakarta, 2004.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Gambar 4. Peta Lokasi TPST Bantargebang

Komposisi penduduk antara pria dengan perempuan berimbang di wilayah studi. Sedangkan kepadatan penduduk di tiga kelurahan yang masuk wilayah studi hampir sama, yang terpadat adalah Kelurahan Sumur Batu. Data tentang luas wilayah, jumlah penduduk pria, wanita serta jumlah penduduk per-km persegi disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Bantargebang

No.	Kelurahan	Luas (Km2)	Pria (jiwa)	Wanita (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Kepadatan (jiwa)
1	Cikiwul	525.351	8.685	8.321	17.006	31
2	Ciketing Udik	343.340	5.202	5.232	10.434	33
3	Sumur Batu	568.955	8.685	8.321	17.008	34

Sumber : Potensi Kel. Cikiwul, Ciketing Udik dan Sumur Batu, Tahun 2001 dalam Dinas Kebersihan DKI Jakarta, 2004

4.3. Perekonomian

Jenis mata pencarian penduduk di wilayah studi cukup beragam, mayoritas mata pencarian penduduk adalah buruh, kecuali di Sumur Batu kelompok yang terbanyak adalah petani, hal ini sesuai dengan tata guna lahan, di mana kelurahan ini didominasi oleh sawah.

Tabel 5. Komposisi Penduduk Kec. Bantargebang Berdasarkan Mata Pencarian

No.	Mata Pencarian	Kelurahan		
		Cikiwul	Ciketing Udik	Sumur Batu
1	Petani	1.200	175	1.063
2	Buruh	1.855	520	590
3	Pedangang	1.060	187	475
4	Pengrajin	76	5	410
5	Pengangkut	160	141	84
6	PNS dan Polri	270	57	21
7	TNI	420	3	2
8	Pensiunan	5	3	1
9	Peternak	-	-	10
10	Lain-lain	-	-	240

Sumber: Potensi Kel Cikiwul, Ciketing Udik dan Sumur Batu, Tahun 2001 dalam Dinas Kebersihan DKI Jakarta, 2004.

Tingkat pendidikan penduduk berdasarkan data dari Potensi kelurahan disajikan dalam Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Penduduk Kecamatan Bantargebang

No.	Tingkat Pendidikan	Kelurahan		
		Cikiwul	Ciketing Udik	Sumur Batu
1	Belum Sekolah	1.878	1.497	210
2	Tidak Tamat SD	-	15	-
3	Tamat SD	260	280	953
4	Tamat SLTP	197	96	103
5	Tamat SLTA	68	51	37
6	Tamat Akademi	11	8	2
7	Tamat Universitas	7	2	7
8	Buta Aksara	-	780	570
9	Masih Sekolah	2.492	1.481	1.123

Sumber : Potensi Kel. Cikiwul, Ciketing Udik dan Sumur Batu, Tahun 2001 dalam Dinas Kebersihan DKI Jakarta, 2004.

4.4. Kondisi Umum TPST

TPST yang sekarang sebelumnya adalah lahan kritis bekas galian. Proses pembebasan tanah berlangsung dari tahun 1986-1987 oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Pada tahun 1989 dilakukan studi AMDAL oleh BKLH DKI Jakarta dan BKLH Jawa Barat dan pada tahun 1989 TPA Bantargebang mulai beroperasi menampung sampah dari seluruh wilayah DKI Jakarta.

Luas lahan TPST Bantargebang seluruhnya adalah 110.3 ha yang terdiri dari lima wilayah atau zona. Luas efektif TPST, yaitu luas yang digunakan untuk menimbun sampah, adalah 89 ha dari seluruh luas lahan, sisanya digunakan untuk prasarana TPST seperti pintu masuk, jalan, kantor dan instansi pengolahan lindi (*leachete*).

Lahan yang efektif digunakan dan waktu mulai diisi pada setiap zona berbeda setiap tahunnya dengan perincian sebagai berikut.:

- Zona I total lahan 18.3 ha, dengan lahan efektif yang digunakan 16,8 ha, saat ini ketinggian sampah hampir 20 meter, lahan ini mulai diisi sejak 1989 sampai dengan 1991;
- Zona II total lahan 17.7 ha, dengan lahan efektif yang digunakan 11,3 ha saat ini ketinggian sampah hampir 20 meter, lahan ini mulai diisi sejak 1992 sampai dengan 1994;
- Zona III total lahan 25.41 ha, dengan lahan efektif yang digunakan 20,2 ha saat ini ketinggian sampah hampir 20 meter, lahan ini mulai diisi sejak

- 1995 sampai dengan 1998;
- Zona IV total lahan 11 ha; dengan lahan efektif yang digunakan 11 ha saat ini ketinggian sampah 10 sampai 17 meter, lahan ini mulai diisi sejak 1999 sampai dengan 2001;
 - dan zona V total lahan 9,5 ha, dengan lahan efektif yang digunakan 9.5 ha saat ini ketinggian sampah 15 meter, lahan ini mulai diisi sejak 2002 sampai dengan 2003.
 - Zona enclave total lahan 2.3 ha, saat ini sedang dalam penyelesaian pembangunan konstruksi, dan direncanakan selesai september 2009.

Tabel 7. Luas Zona dan Sub Zona TPST Bantargebang

Zona	Ketinggian (m)	Kemiringan	Luas (Ha)
Zona IA	19,78 : 15,02 : 6,93	45	6,8
Zona IB		40	6,5
Zona IC		45	5,0
Luas Zona I			18,3
Zona IIA	21,14 : 15,14 : 6,93	40	4,2
Zona IIB		60	6,5
Zona IIC		60	7,0
Luas Zona II			17,7
Zona IIIA	20,06 : 15,76 : 9,66	45	3,94
Zona IIIB1		45	2,96
Zona IIIB2		40	3,39
Zona IIIB3		40	3,23
Zona IIIC1		45	3,9
Zona IIIC2		45	7,99
Luas Zona III			25,41
Zona IV A1	12,32 : 10,18 : 6,63	45	4,0
Zona IV A2		45	1,0
Zona IV B1	17,46 : 14,01 : 11,66	45	4,5
Zona IV B2		45	1,0
Zona IV C		45	0,5
Luas Zona IV			11,0
Zona V A	15,04 : 13,74 : 11,94	45	6,4
Zona V B		45	0,8
Zona V C		45	2,3
Luas Zona V			9,5
Luas Total			81,91

Sumber: Dinas Kebersihan DKI Jakarta, November 2007 dalam KA ANDAL PT. Godang Tua Jaya JO PT. NOEI, 2009



4.5 Kondisi Lingkungan TPST

4.5.1 Kualitas Air

1. Air Sumur

Air Sumur II mewakili air sebelum *base flow* dan sumur I mewakili sumur setelah *base flow*. Pada tahun 1999, kedua sumur tersebut memiliki karakter yang sama, yakni tingginya nilai konsentrasi parameter bahan organik, kekeruhan, besi, timbal dan kadmium yang telah melampaui baku mutu. (Lihat lampiran 5-31)

Pada Tahun 2000 Sumur I dan Sumur II telah terkontaminasi oleh tinja yang ditunjukkan oleh adanya bakteri *E.Coli*. Tercemarnya sumur tersebut terutama disebabkan oleh faktor budaya masyarakat dalam menggunakan fasilitas air bersih, terutama jarak jamban dengan sumur yang terlalu berdekatan, apalagi disertai dengan drainase dan sanitasi yang buruk

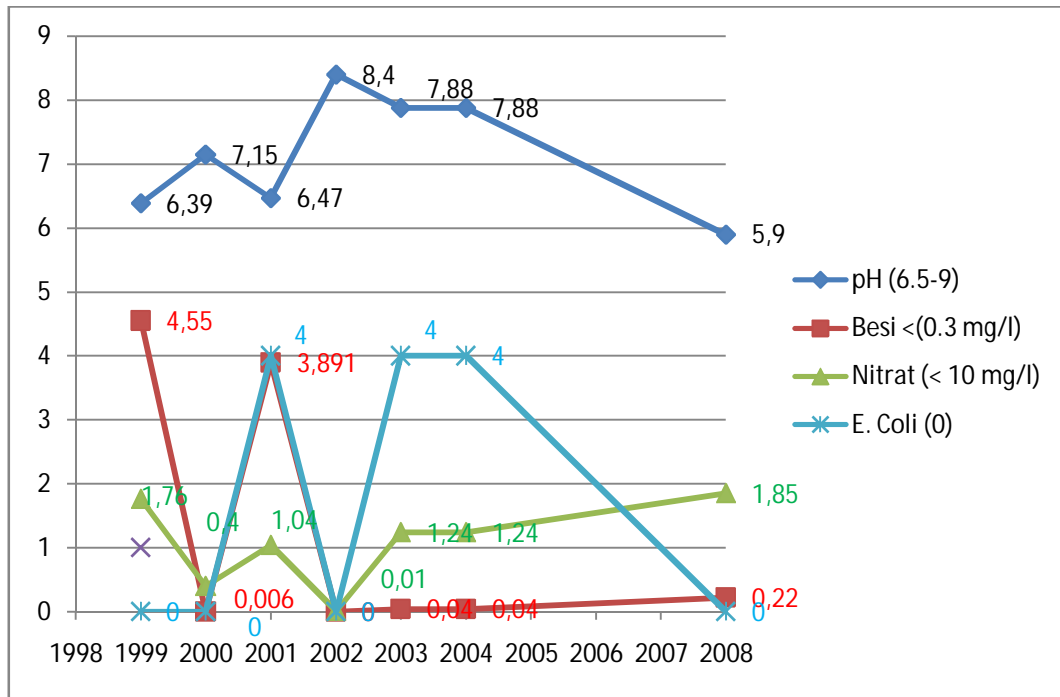
Keadaan kualitas air sumur pada tahun 2001 telah melampaui batas maksimum, khususnya Sumur I yang terletak pada sumur kontrol dalam lokasi TPST. Parameter yang melampaui baku mutu adalah kekeruhan, bahan organik, mangan, besi, dan natrium.

Sumur III dan IV adalah sumur penduduk yang berlokasi sebelum memasuki kawasan TPST. Sumur I, II dan III ternyata telah terkontaminasi oleh tinja, hal ini ditunjukkan dengan adanya kandungan bakteri *E. Coli*. Sedangkan Sumur IV tidak terkontaminasi oleh tinja, hanya parameter mangan dan natrium yang tidak memenuhi baku mutu.

Pada Tahun 2002 air Sumur I, II, III, IV, dan V ternyata mengandung bakteri *E. Coli*, hal ini menunjukkan adanya kontaminasi dari tinja (kotoran manusia). Hal ini berkaitan dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk. Zat yang berbahaya seperti nitrit, sianida, dan logam berat masih di bawah standar baku mutu untuk semua sumur, tetapi semua sumur pada periode pengamatan ini telah mengalami perubahan warna.

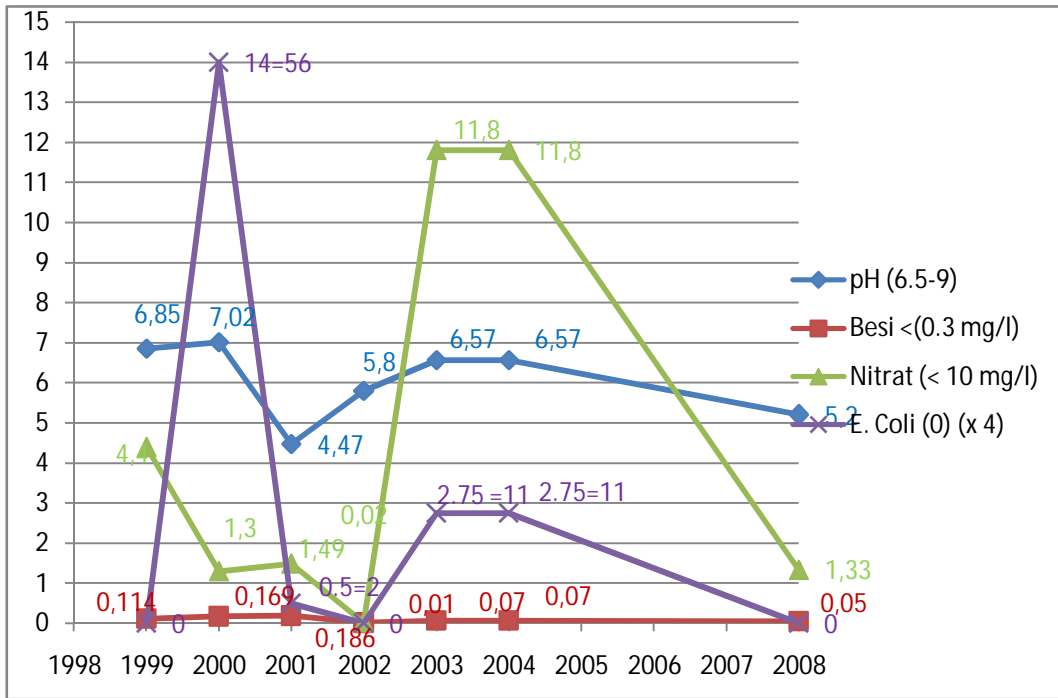
Pada tahun 2003 semua air sumur, kecuali Sumur IV sudah tercemar bakteri *E. Coli*, yang menunjukkan bahwa sumur-sumur tersebut sudah terkontaminasi kotoran manusia (tinja). Sedangkan logam berat yang sudah mencemari adalah kadmium (Cd).

Hasil pengujian tahun 2004 Sumur I, II dan Sumur III pada sudah tercemar bakteri *E. Coli* yang berarti bahwa air di sumur-sumur tersebut sudah tercemar kotoran manusia (tinja). Semua sumur di lokasi ini juga sudah tercemar logam berat jenis cadmium (Cd). Grafik hasil pengujian kualitas air sumur untuk beberapa parameter periode 1999 – 2008 disajikan pada Gambar 5, 6, 7, 8, dan 9.

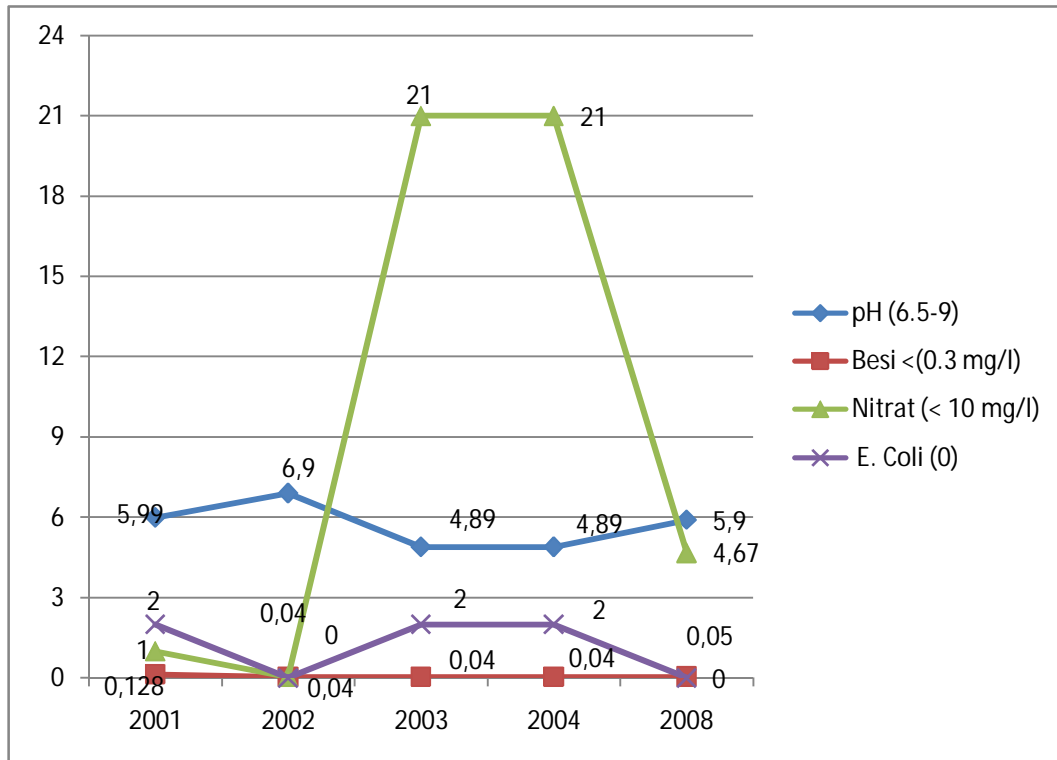


Gambar 5. Grafik Kualitas Air Sumur I Periode 1999 – 2008

- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

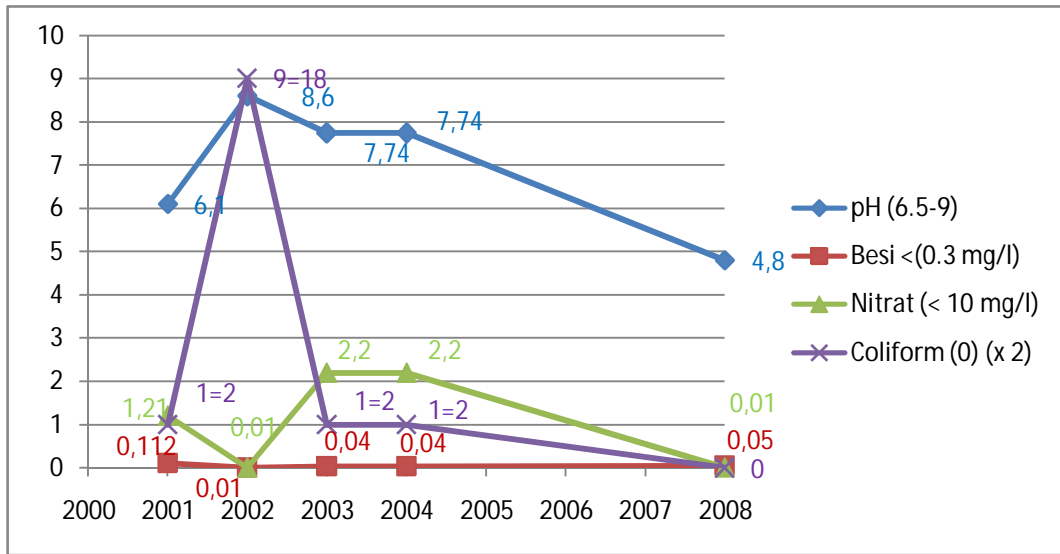


Gambar 6. Grafik Kualitas Air Sumur II Periode 1999 - 2008

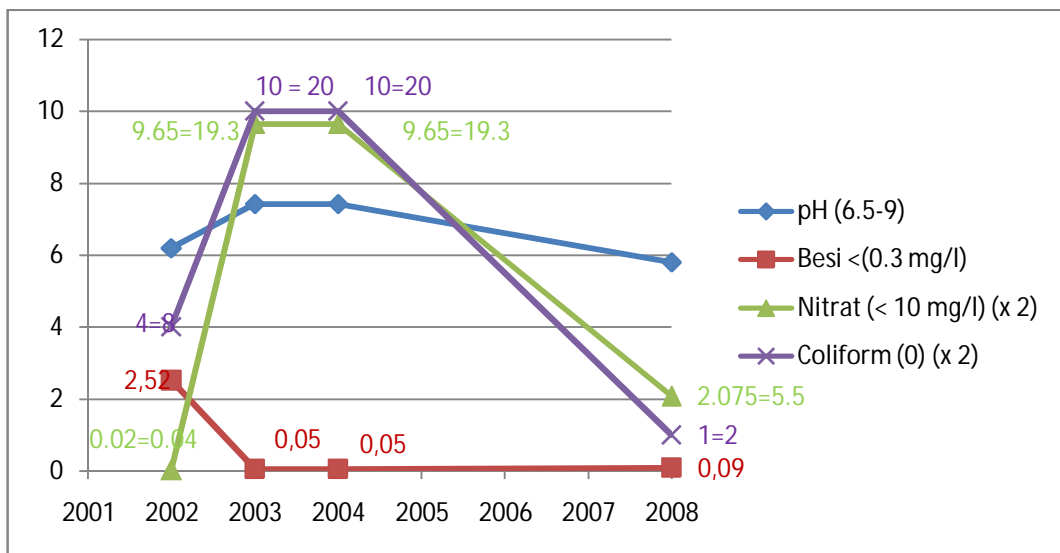


Gambar 7. Grafik Kualitas Air Sumur III Periode 1999 - 2008

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 8. Grafik Kualitas Air Sumur IV Periode 1999 - 2008



Gambar 9. Grafik Kualitas Air Sumur V Periode 1999 - 2008

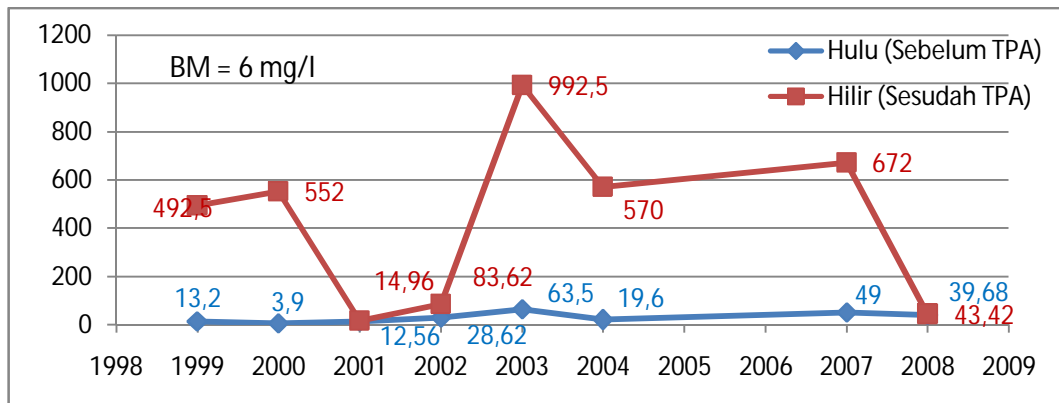
2. Air Sungai

Lokasi pengambilan sampel untuk air sungai dilakukan di Sungai Ciketing, dengan lebar sekitar 2 m dan debit sebesar 0.409 m³/dtk. Titik hulu diambil di dekat gerbang masuk TPA dan titik hilir diambil di dekat IPAS I.

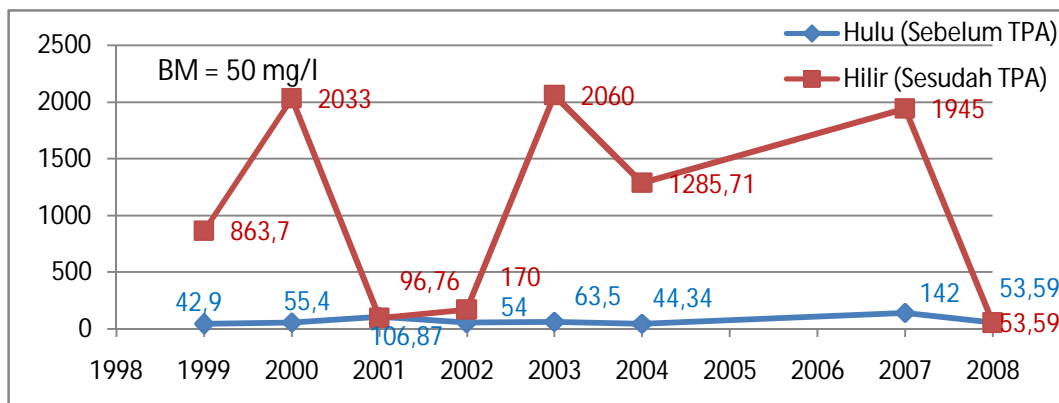
Air Sungai Ciketing pada lokasi setelah kawasan TPA (hilir) mengalami penambahan beban pencemaran dari TPA Bantargebang. Penambahan beban pencemaran tersebut berupa zat pencemar dari TPA yang terdiri dari bahan

organik (BOD dan COD), Nitrogen (Amoniak, Nitrat dan Nitrit), padatan dan sebagian logam berat. Akibat adanya penambahan beban pencemaran tersebut kualitas air Sungai Ciketing telah melampaui baku mutu yang telah ditetapkan di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 tahun 2001 tentang Pengendalian Pencemaran Air, Baku Mutu Golongan B dan C. (Lihat Lampiran 34-55)

Parameter yang telah melampaui Baku Mutu Air Golongan B (untuk bahan baku air minum) atau C (untuk peternakan dan perikanan, pertanian) adalah nitrogen (amoniak, nitrat dan nitrit), padatan terlarut, minyak dan lemak serta mangan, besi dan seng. Grafik hasil pengujian kualitas air sungai untuk beberapa parameter periode 1999 – 2008 disajikan pada Gambar 10,11, 12, dan 13.

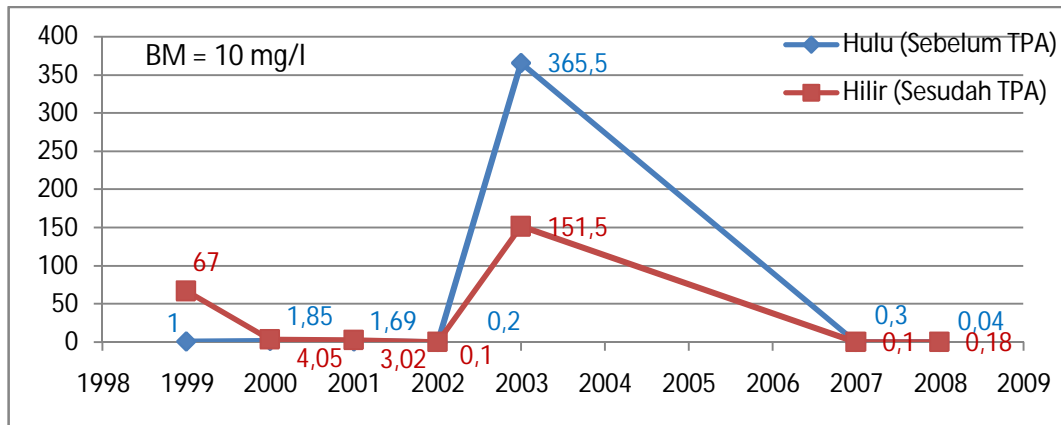


Gambar 10. Grafik Kualitas Air Sungai (Parameter BOD) di Hulu dan Hilir periode 1999 – 2008

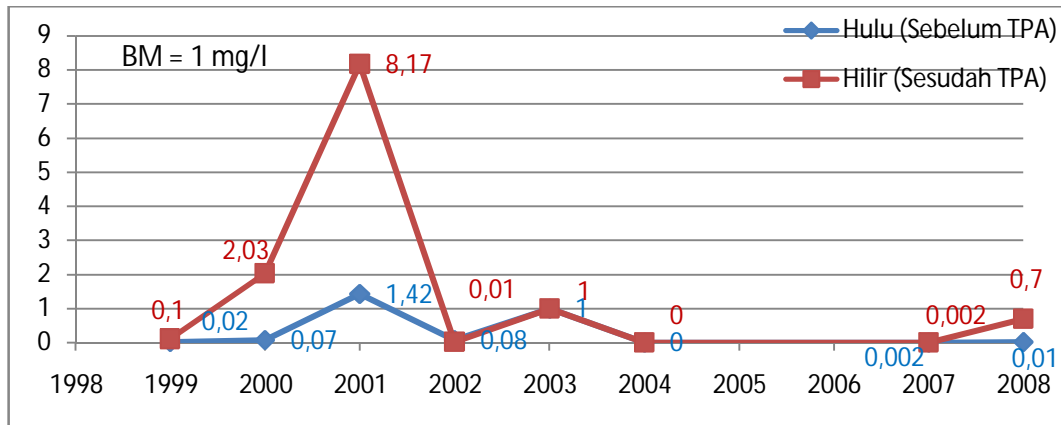


Gambar 11. Grafik Kualitas Air Sungai (Parameter COD) di Hulu dan Hilir Periode 1999 - 2008

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 12. Grafik Kualitas Air Sungai (Parameter Nitrat) di Hulu dan Hilir Periode 1999 - 2008

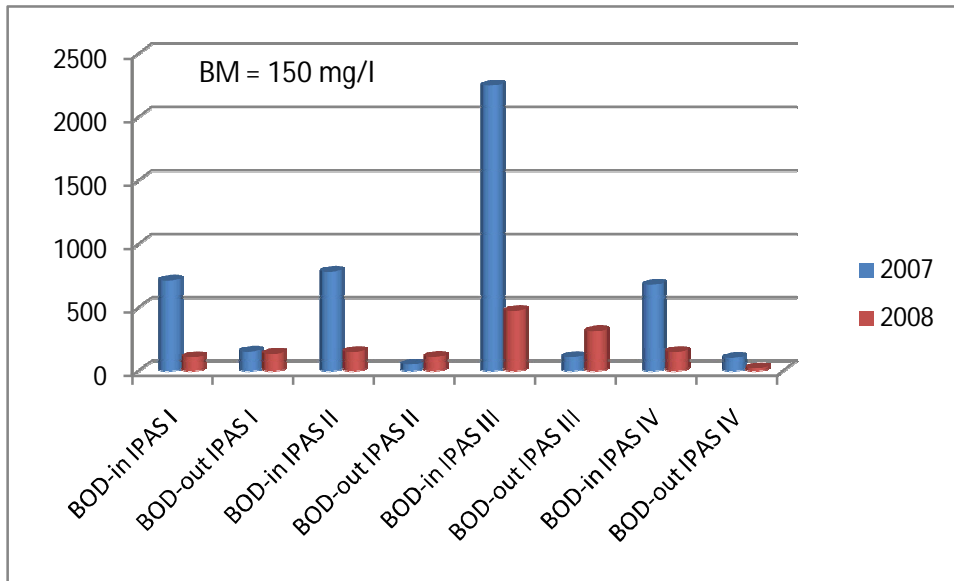


Gambar 13. Grafik Kualitas Air Sungai (Parameter Nitrit) di Hulu dan Hilir Periode 1999 - 2008

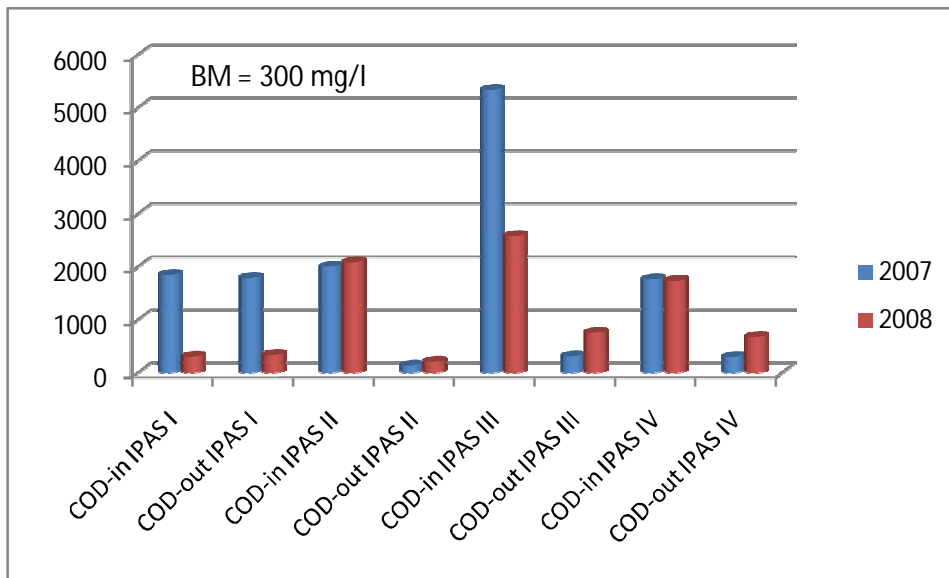
3. Air Lindi

Kualitas air pada masing-masing IPAS pada tahun 2007-2008 dapat dilihat pada Lampiran 56-67. Dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja IPAS II dan IV masih baik karena konsentrasi semua parameter kunci masih berada di bawah batas maksimum, namun IPAS I dan III kinerja mengalami penurunan, kondisi ini terlihat dari konsentrasi COD di masing-masing IPAS melebihi baku mutu. Grafik hasil pengujian kualitas air lindi untuk beberapa parameter periode 2007 – 2008 disajikan pada Gambar 14, 15, 16, dan 17.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

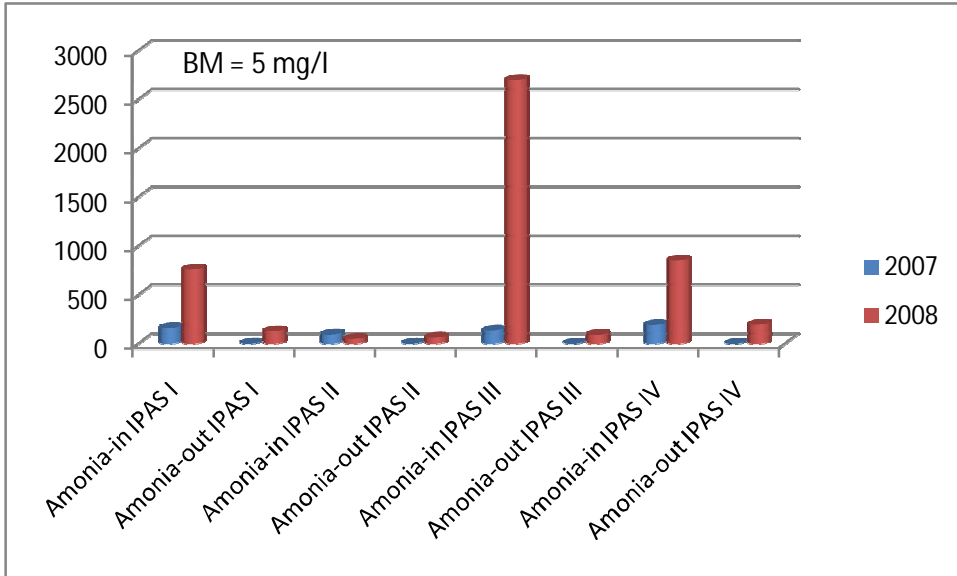


Gambar 14. Grafik Kualitas Air Lindi (Parameter BOD Inlet dan Outlet) IPAS

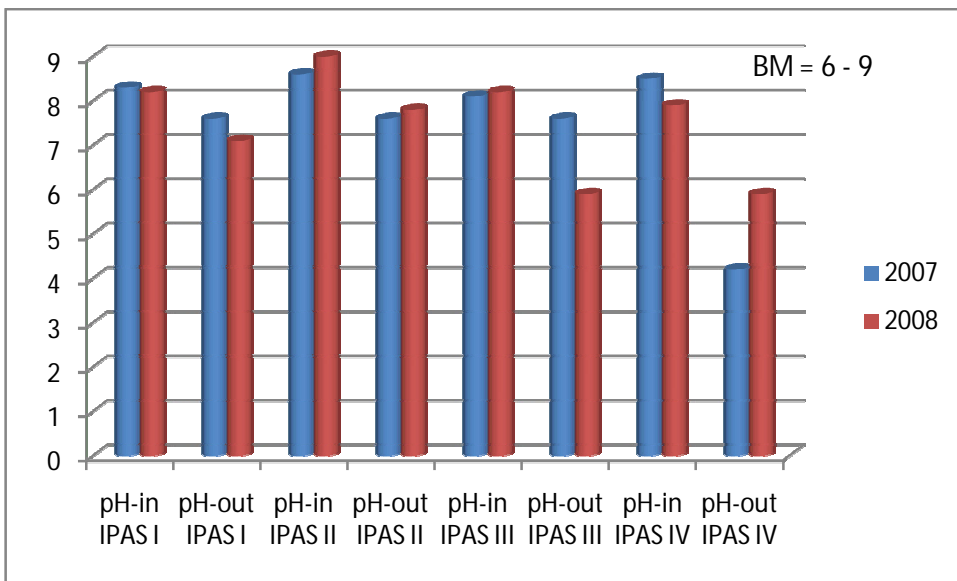


Gambar 15. Grafik Kualitas Air Lindi (Parameter COD Inlet dan Outlet) IPAS

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 16. Grafik Kualitas Air Lindi (Parameter Amonia Inlet dan Outlet) IPAS



Gambar 17. Grafik Kualitas Air Lindi (Parameter pH Inlet dan Outlet) IPAS

4.5.2. Kualitas Udara

Keadaan kualitas udara pada tahun 2007 dan tahun 2008 dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 8 sampai Tabel 11. Dari tabel dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas udara di titik-titik pengambilan sampel belum tercemar.

Tabel 8. Kualitas Inlet Udara Tahun 2007

No.	Parameter	Hasil			Keterangan			Baku mutu*
		UA.1	UA.2	UA.3	UA.1	UA.2	UA.3	
1.	Debu (TSP)	205	110	117	M	M	M	260 µg/m ³
2.	H ₂ S	0,01	0,01	0,01	M	M	M	0,21 ppm
3.	NH ₃	0,3	0,4	0,2	M	M	M	2 ppm
4.	CH ₄	0,06	0,08	-	M	M		0,21 ppm

Keterangan:

*) SK Gubernur Prov. Jawa barat No. 660.31/SK/694-BKPMD/1982

M = Memenuhi

TM = Tidak Memenuhi

Tabel 9. Kualitas Inlet Udara Tahun 2007

No.	Parameter	Hasil		z		Baku mutu*
		UA.4	UA.5	UA.4	UA.5	
1.	Debu (TSP)	74	60	M	M	260 µg/m ³
2.	H ₂ S	0,02	0,02	M	M	0,21 ppm
3.	NH ₃	-	-			2 ppm
4.	CH ₄		0,03		M	0,21 ppm

Keterangan:

*) SK Gubernur Prov. Jawa barat No. 660.31/SK/694-BKPMD/1982

M = Memenuhi

TM = Tidak Memenuhi

Tabel 10. Kualitas Udara di TPST dan Sekitar TPST Bantargebang Tahun 2008

No	Parameter	Unit	Baku Mutu**	Hasil uji			Keterangan		
				S4	S5	S6	S4	S5	S6
1	Nitrogen Dioxide, NO ₂	µg/m ³	400	13	12	<4	M	M	M
2	Ammonia, NH ₃ ***	µg/m ³	17000	38	22	13	M	M	M
3	Sulfur Dioxide, SO ₂	µg/m ³	900	83.75	37.81	60.78	M	M	M
4	Hydrogen sulfide, H ₂ S****	µg/m ³	14000	25	<10	<10	M	M	M
5	Carbon Monoxide, CO	µg/m ³	30000	<1000	<1000	<1000	M	M	M
6	Hydrocarbon, HC (as CH ₄)	µg/m ³	160	11.97	9.85	13.62	M	M	M
7	Particle	µg/m ³	230	90.56	91.36	91.28	M	M	M
8	Temperature	°C	-	30.6	33.3	33.0			
9	Relative Humidity	%	-	74.5	66.3	66.0			

Keterangan:

*) di luar ruang lingkup akreditasi

**) Ambient Air Standard Quality PP RI No.41 Tahun 1999

***) Ambient Air Standard Quality Minister of Manpower Circular No. 01/MEN/1997

Keterangan

S4 = Zona IVC; S5 = Zona VC; S6 = Sumur Batu

M = Memenuhi ; TM = Tidak memenuhi

Tabel 11. Kualitas Udara di TPST dan Sekitar TPST Bantargebang Tahun 2008

No	Parameter	Unit	Baku Mutu**	Hasil Uji			Keterangan		
				VII	VIII	IX	VII	VIII	IX
1	Nitrogen Dioxide, NO ₂	µg/m ³	400	15	10	19	M	M	M
2	Ammonia, NH ₃ ***	µg/m ³	17000	17	15	32	M	M	M
3	Sulfur Dioxide, SO ₂	µg/m ³	900	61.04	36.67	88.30	M	M	M
4	Hydrogen sulfide, H ₂ S***	µg/m ³	14000	<10	<10	<10	M	M	M
5	Carbon Monoxide, CO	µg/m ³	30000	<1000	<1000	<1000	M	M	M
6	Hydrocarbon, HC (as CH ₄)	µg/m ³	160	12.84	11.48	7.70	M	M	M
7	Particle	µg/m ³	230	202.54	40.91	172.65	M	M	M
8	Temperature	°C	-	31.2	34.2	35.7			
9	Relative Humidity	%	-	67.5	58.5	62.5			

Keterangan:

*) diluar ruang lingkup akreditasi

***) Ambient Air Standard Quality PP RI No.41 Tahun 1999

****) Ambient Air Standard Quality Minister of Manpower Circular No. 01/MEN/1997

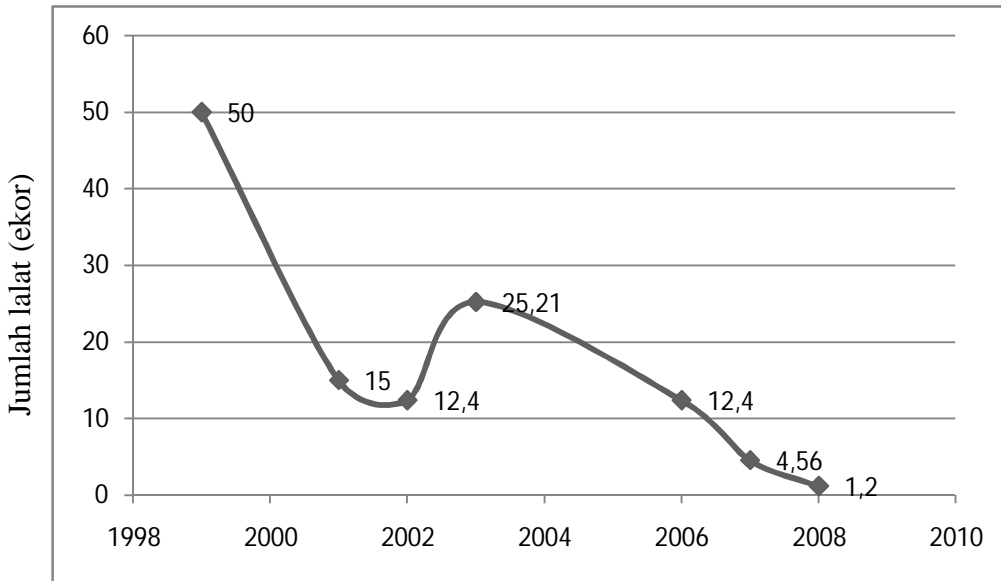
VII = Duku Zamrud; VIII = Perumahan Limus Pratama; IX = Pangkalan 5

M = Memenuhi; TM = Tidak memenuhi

4.5.3. Komponen Biologis

Salah satu komponen biologis yang terpenting pada kawasan tempat pembuangan sampah akhir, adalah faktor keberadaan dan distribusi dan populasi lalat. Keberadaan dan banyaknya lalat juga dapat dianggap sebagai cermin keadaan sanitasi suatu lingkungan. Populasi lalat di titik pengambilan sampel dari tahun ke tahun dapat dilihat pada Gambar 18.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 18. Grafik Populasi Lalat di TPST Bantargebang

Semakin banyak lalat, semakin menurun kondisi sanitasi sanitasi lingkungannya, begitu juga sebaliknya. Lalat dapat sebagai indikator penyebaran vektor beberapa penyakit berbahaya, seperti tertera pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Beberapa Penyakit Bawaan Sampah

Nama Penyakit	Penyebab
Bawaan lalat:	
1. <i>Dysentriae basilaris</i> (disentri)	<i>Shigella shigae</i>
2. <i>Dysentriae Amoebica</i> (disentri)	<i>Entamoeba histolytica</i>
3. <i>Thypus Abdominalis</i> (tifus)	<i>Salmonella thypii</i>
4. Kolera	<i>Vibrio cholerae</i>
5. <i>Ascariasis</i> (cacingan)	<i>Ascariasis lumbricoides</i>
6. <i>Ancylostomiasis</i> (cacingan)	<i>Ascariasis doudenale</i>

Sumber: Nurdin, 2000.

4.6. Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung pelaksanaan pengoperasian Bantargebang terdapat sarana dan prasarana yaitu (1) timbangan; (2) jalan utama; (3) jalan precast; (4) saluran; (5) gedung kantor dan fasilitasnya; (6) *workshop*; (7) pencucian armada; (8) bangunan IPAS dan fasilitasnya; (9) pagar akron; (10) listrik; (11) *buffer zone*.

Kondisi sarana prasarana TPST Bantargebang saat ini tidak sesuai lagi seperti kondisi awal, ada beberapa sarana yang sudah rusak. Kondisi sarana dan prasarana saat ini seperti Tabel 13.



Tabel 13. Data Aset Tidak Bergerak UPT TPST Bantargebang

No	Jenis Bangunan	Ukuran
1	Luas Lahan TPST	110.3 Ha
2	Luas Lahan Terkontruksi	83 Ha
3	Kantor	350 m ²
4	Parkir Kantor	500 m ²
5	Bangunan Mess PHL	700 m ²
6	Bengkel	432 m ²
7	Parkir Alat Berat	1.000 m ²
8	Pos Jaga	60 m ²
9	Jembatan Timbang	300 m ²
10	Pagar Pengamanan TPST	7.573 m
11	Jalan Operasional	6 x 9.000 m
12	Saluran	13.602 m
13	IPAS I	17.680 m ²
14	IPAS II	10.998 m ²
15	IPAS III	12.500 m ²
16	IPAS IV	12.000 m ²
17	Kabel Penerangan Jalan	1.050 m

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.